

Faktor-Faktor Internal Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Menghafal al-Qur'ân Siswa Madrasah Tsanawiyah

Ahmad Falah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Jawa Tengah
Jl. Gondangmanis No.51, Ngembal Rejo, Ngembalrejo, Kec. Bae, Kabupaten Kudus,
Jawa Tengah 59322, INDONESIA

*Correspondence: ✉ ahmadfalah97@gmail.com

Article History

Received: 26-01-2021,
Revised: 15-03-2021,
Accepted: 25-03-2021
Published: June 2021

Keywords

*Internal factor,
success students;
and al-Qur'an
memorization*

Abstract

The success of memorizing the Qur'an is not only determined by the ability of students to memorize, but there are other factors more important than that, namely internal factors that directly affect the soul and attitudes of students, namely rote learning background, learning motivation and self efficacy student. Besides the factor of their understanding of memorized verses. The understanding of memorized verses depends on students' understanding of Arabic, because the Qur'an uses Arabic, therefore students' understanding of Arabic will facilitate students in memorizing the Qur'an and successfully memorizing it.

Abstrak

Keberhasilan menghafal Al-Qur'ân bukan hanya ditentukan oleh kemampuan siswa dalam menghafal, namun ada faktor lain yang lebih penting dari hal itu, yaitu faktor-faktor internal yang mempengaruhi langsung terhadap jiwa dan sikap siswa yaitu latar belakang hafalan, motivasi belajar dan percaya diri siswa. Di samping faktor pemahaman mereka terhadap ayat yang dihafalkan. Pemahaman akan ayat yang dihafal tergantung pemahaman siswa pada bahasa arab, karena al-Qur'ân menggunakan bahasa arab, oleh karena itu pemahaman bahasa arab siswa akan memudahkan siswa dalam menghafal Al-Qur'ân dan berhasil hafalannya.

DOI <https://doi.org/DOI10.32332/tarbiyah.v5i1.3020>

© 2021 Ahmad Falah



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. Pendahuluan

Proses yang dijalani oleh seorang *hafiz* untuk menjadi siswa penghafal al-Qur'ân tidaklah mudah dan sangat panjang. Dikatakan tidak mudah karena harus menghafalkan isi al-Qur'ân dengan kuantitas yang sangat besar yang terdiri dari 114 surat, 6.236 ayat, yang berbeda dengan simbol huruf dalam

bahasa Indonesia. Menghafal al-Qur'an bukan pula semata-mata menghafal dengan mengandalkan kekuatan memori, akan tetapi termasuk serangkaian proses yang harus dijalani oleh siswa penghafal al-Qur'an setelah mampu menguasai hafalan secara kuantitas.

Siswa penghafal al-Qur'an berkewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami apa yang dipelajarinya dan bertanggungjawab mengamalkannya. Oleh karena itu proses menghafal al-Qur'an dikatakan sebagai proses yang panjang karena tanggung jawab yang diemban oleh siswa penghafal al-Qur'an akan melekat pada dirinya hingga akhir ayat. Oleh karena itu, selain membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai, kegiatan menghafal al-Qur'an juga membutuhkan faktor-faktor internal yaitu kekuatan tekad dan niat yang lurus, dibutuhkan pula usaha yang keras dalam menghafal, kesiapan lahir dan batin, kerelaan, motivasi belajar yang tinggi, percaya diri yang kuat, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar tahfîz.

Sudjana mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman dan proses belajarnya¹. Purwanto juga berpendapat bahwa hasil belajar sebagai suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar bukan saja perubahan mengenai pengetahuan namun juga dalam benyuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri pribadi individu². Berdasarkan pendapat di atas di atas jelaslah bahwa seseorang yang sudah belajar tidak sama dengan saat ketika belum belajar dan perubahan tingkah laku yang didapat setelah proses belajar.

Hasil belajar merupakan perolehan sebagai akibat dari pelaksanaan suatu aktivitas pembelajaran atau proses yang selanjutnya mengubah input secara fungsional. Pencapaian hasil belajar seorang siswa bisa dilihat dari anasir capaian kognitif, sikap dan perilakunya, yaitu dalam bentuk penguasaan pengetahuan, model penyikapan terhadap cara atau metode pembelajaran yang diajarkan, keterampilan belajar dengan baik serta keterampilan motorik dalam belajar. Perlu juga ditambahkan bahwa hasil belajar adalah hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu perspektif siswa dan guru.³ Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat capaian perkembangan mental yang lebih

¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 22.

² M. Ngallim Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 44.

³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2006), 17.

baik, bila dibanding saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental dimaksud terwujud pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar terukur dengan standar terselesaikannya bahan pelajaran dalam proses pembelajaran.

Menurut Hamalik, keberhasilan belajar terukur dengan perubahan sikap dan perilaku yang terjadi pada peserta didik pada aspek materi ajar, misalnya dari tidak paham menjadi paham, dari paham menjadi menghayati, terus melakukannya, dari aspek mencoba menjadi membiasakan. Ringkasnya, ada tiga anasir hasil belajar, yaitu pengetahuan, sikap kecenderungan, dan keterampilan serta kebiasaan dalam melaksanakan muatan materi ajar⁴. Konsep ini menunjukkan bahwa hasil belajar harus terukur dengan fakta perubahan (sikap dan perilaku) yang dinamis terjadi pada siswa. Dalam studi ini, keberhasilan menghafal al-Qur'ân dirumuskan sebagai hasil capaian suatu program terencana yang terukur secara kuantitatif dengan standar acuan numerik. Keberhasilan menghafal al-Qur'ân dilihat dari capaian kognitif, sikap dan perilakunya, yaitu dalam bentuk penguasaan hafalan al-Qur'ân, model penyikapan terhadap target dan tujuan terhadap materi hafalan, keterampilan menghafal serta keterampilan motorik dalam menghafal. Ranah keberhasilan kognitif diukur dengan nilai harian, mingguan, bulanan dan satu semester dalam menghafal sebagai hasil capaian siswa dalam menghafal.

Hasil belajar tahfîz merupakan ukuran keberhasilan siswa untuk melihat kemampuan siswa dalam menghafal al-Qur'ân, hal ini dapat dilihat dengan adanya perubahan tingkah laku dalam diri siswa setelah terjadi proses menghafal. Hasil belajar siswa dalam menghafal al-Qur'ân dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengingat atau mengungkapkan kembali hafalan al-Qur'ân dengan baik dan tepat dan berhasil mencapai tujuan hafalan yang telah ditetapkan. Hasil belajar tahfîz al-Qur'ân merupakan dasar untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam menghafal dan memahami ayat yang dibaca. Seseorang siswa dikatakan berhasil dalam belajar tahfîz apabila telah terjadi perubahan tingkah laku dalam dirinya, baik dalam bentuk pengetahuan maupun dalam bentuk sikap dan sifat positif. Menurut Slameto perubahan tingkah laku yang disebut sebagai hasil belajar adalah perubahan yang bersifat kontinu, fungsional, positif, dan aktif serta disadari oleh siswa

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 29.

yang belajar tersebut. Perubahan tingkah laku yang bersifat negatif tidak dapat dikatakan sebagai hasil belajar.⁵

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menghafal al-Qur'an yaitu faktor luar diri siswa (eksternal) yakni faktor yang datang dari luar diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai, kedua faktor dalam diri siswa (internal) yaitu faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan hafalan sebelumnya yang dimilikinya. Selain kemampuan yang dimiliki siswa juga ada faktor lain seperti minat dan perhatian, dalam hal ini adalah niat dan tekad yang kuat dalam menghafal al-Qur'an, sikap dan kebiasaan belajar, faktor fisik dan psikis, penalaran formal dan motivasi belajar. Adanya motivasi yang kuat membuat siswa belajar dalam hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, motivasi hendaknya ditanamkan dalam diri siswa agar siswa merasa senang hati untuk mengikuti hafalan al-Qur'an.

Memperhatikan faktor-faktor tersebut diatas, ternyata keberhasilan belajar siswa selain ditentukan oleh faktor-faktor yang ada pada diri siswa sendiri juga dipengaruhi oleh lingkungannya. Kedua faktor ini mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan belajar mahasiswa. Karenanya, siswa yang memperoleh hasil belajar kurang memuaskan belum bisa disimpulkan kalau siswa tersebut kurang, sebab masih banyak faktor yang turut menentukan keberhasilan belajarnya. Berdasarkan uraian dan beberapa pendapat dan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud hasil belajar tahfiz adalah pola-pola perubahan tingkah laku seseorang yang meliputi aspek kognitif, afektif dan/atau psikomotor setelah menempuh kegiatan belajar tahfiz yang tingkat kualitas perubahannya sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang ada dalam diri siswa dan lingkungan sosial yang mempengaruhinya.

Dalam menghafal al-Qur'an siswa harus mempunyai bekal hafalan yang cukup memadai dalam menghafal. Oleh karena itu siswa harus mempunyai persiapan hafalan atau latar belakang hafalan yang baik, yang didukung oleh kemampuan siswa dalam menghafal. Latar belakang hafalan calon siswa sangat mempengaruhi keberhasilannya dalam memasuki jalan tahfiz, dimulai dari kemauan dan minat yang tinggi dalam menghafal al-Qur'an, disamping

⁵Slameto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 56.

itu juga motivasi diri yang kuat dari calon siswa, percaya diri dan keterampilan berbahasa arab.

Ada beberapa tulisan yang terkait dengan faktor-faktor internal yang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal al-Qur'an siswa madrasah tsanawiyah. Pertama tulisan Sa'dullah, dalam bukunya cara cepat menghafal al-Qur'an bahwa salah satu faktor penghambat dalam menghafal al-Qur'an adalah berasal dari aspek psikologis diri sendiri yaitu, pasif, pesimis, tidak mempunyai percaya diri, putus asa, dan bergantung pada orang lain, faktor psikologis tersebut akan mempengaruhi hasil belajar tahfiz Al-Qur'an. Oleh karena itu siswa harus mempunyai psikologis diri yang aktif, optimis dan memiliki rasa percaya diri yang kuat. Begitu juga motivasi belajar adalah faktor dominan untuk menghafal al-Qur'an dan mencapai hasil tahfiz yang terbaik karena dorongan yang kuat dalam diri akan memunculkan energi untuk terus berusaha mencapai keberhasilan yang diinginkan.⁶ Menurut Baduwailan, seorang praktisi training tahfiz al-Qur'an harus mempunyai percaya diri, jangan sampai hilang rasa percaya diri. Percaya diri adalah faktor terpenting dalam menjadikan siswa lebih dan mendorongnya untuk menghafal.⁷ Hal senada juga disampaikan Salim Badwilan, bahwa untuk mencapai prestasi dan hasil belajar tahfiz al-Qur'an yang sangat baik, siswa harus mempunyai percaya diri yang kuat. Pengembangan rasa percaya diri termasuk faktor yang paling penting untuk menggerakkan semangat siswa dan mendorongnya untuk menghafal al-Qur'an⁸. Sementara menurut Zamani dan Maksum, salah satu faktor yang membantu dalam menghafal al-Qur'an dan meraih dengan baik hasil belajar tahfiz al-Qur'an adalah memahami keterampilan berbahasa arab, karena bahasa al-Qur'an adalah bahasa arab. Dengan pemahaman bahasa arab dengan baik maka siswa akan mengerti dan memahami ayat yang mereka baca dan hafal, dan itu akan membantu menghafal al-Qur'an dengan sangat baik.⁹

Hal serupa juga disampaikan Chairani dan Subandi, regulasi diri santri remaja perempuan yang menghafal al-Qur'an, yaitu dengan hasil santri remaja perempuan dalam menghafal al-Qur'an banyak gangguan dan halangan dalam setiap waktu dan bulannya, oleh karena santri yang memiliki

⁶ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2009), 69 & 79.

⁷ Ahmad Baduwailan, *Menjadi Hafiz Tips Dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2016), 159.

⁸ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), 186.

⁹ Zaki Zamani and Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*, n.d., 63–64.

pengaturan diri atau *self regulation* yang baik, santri akan lebih mudah dan cepat dalam menghafal al-Qur'ân, sebaliknya santri yang regulasinya kurang baik, akan berakibat kurang baik dalam menghafal al-Qur'ân¹⁰. Dikatakan Wajdi, metode-metode menghafal al-Qur'ân secara kritis meliputi *talaqqî, tasmî', qirôah fî al-şalâh, kitâbah, tafhîm*, metode menghafal sendiri dan menghafal lima ayat lima ayat. Di era sekarang, metode-metode ini dapat dibantu menggunakan media-media elektronik seperti kaset, CD *murattal*/ program hafalan, *tape recorder*, komputer dan lain-lain. Penguraian yang mengandung pengertian yang luas dibahas secara mendalam dan bersifat analitis. Untuk menemukan metode-metode dilihat dari segi kelebihan dan kekurangan serta faktor-faktornya, metode dikaji dalam kitab-kitab *ulûm al-Qur'ân*¹¹.

Hasil penelitian Wajdi menunjukkan bahwa dalam menghafal Al-Qur'ân, terdapat metode *tafhîm* atau memahami ayat-ayat al-Qur'ân. Metode ini membutuhkan pemahaman bahasa arab yang cukup baik bagi siswa, dengan siswa memahami ayat-ayat al-Qur'ân akan memudahkan santri dalam menghafal al-Qur'ân, memahami artinya dan menghayati ayat-ayat yang dihafal sehingga hafalan akan kuat dalam pikiran siswa. Dari beberapa tulisan di atas, keseluruhannya membahas tentang keterampilan berbahasa arab, pengaturan diri siswa dalam menghafal dan pentingnya memahami bahasa arab dalam menghafal al-Qur'ân, dan hal ini penulis jadikan landasan teori dalam penulisan makalah ini. Oleh karena itu pada tulisan ini, penulis akan membahas tentang faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi keberhasilan menghafal al-Qur'ân bagi siswa madrasah tsanawiyah.

B. Siswa dan Latar Belakang Hafalannya

Latar belakang hafalan siswa terkait dengan hafalan sebelumnya ketika siswa ingin menghafal. Hafalan digunakan pada setiap hal yang memiliki arti memeriksa, merawat dan menjaga.¹² Hafalan al-Qur'ân menurut al-Zâbidi adalah "*wa 'ahu alâ zahri qalb*" (menghafalkan al-Qur'ân di luar kepala, atau

¹⁰Lisa Chairani and M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.).

¹¹Farid Wajdi, "Tahfîz Al-Qur'ân Dalam Kajian Ulûm Al-Qur'ân (Studi Atas Berbagai Metode Tahfîz)" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), 34.

¹²Ibn Manzur, *Lisan Al-'Arab* (Cairo: Dar al-Hadits, 2003), 285.

juga bermakna "*istazharahu*" (menghafalkan).¹³ Menurut Ibn Manzûr berarti *ma'nanu min dhiyâ'* yaitu menjaga dari hilangnya dan kehancurannya.¹⁴ Jika dikaitkan dengan al-Qur'ân, maka menjaga secara terus menerus, sehingga *tahfîz* al-Qur'ân dapat didefinisikan sebagai proses menghafal al-Qur'ân dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/ucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus-menerus. Menurut Boyle dalam *Qur'anic School* menghafal adalah proses gabungan antara mental dan fisik dalam sebuah bentuk ibadah keagamaan, *tahfîz* merupakan tradisi budaya di negeri-negeri Islam. Namun penghafal ini lebih baik dari tradisi-tradisi yang lain, karena ia merupakan ibadah ritual agama yang bernilai tinggi.¹⁵ Biasanya menghafal al-Qur'ân adalah awal dari pendidikan Islam, namun bukan berarti akhir dari pendidikan seseorang, ia adalah langkah awal untuk mempelajari ilmu-ilmu lain seperti bahasa Arab, tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh dan lainnya.

Ketika menghafal al-Qur'ân harus di luar kepala, maka seorang siswa yang menghafal al-Qur'ân harus mempunyai keinginan, kemauan dan minat yang kuat untuk menghafal al-Qur'ân, tanpa itu ketika siswa terjun untuk menghafal al-Qur'ân pasti akan mengalami hambatan dan problem yang besar dalam menghafal. Oleh karena itu keinginan, kemauan, tekad dan minat yang kuat merupakan modal yang kuat untuk siswa dalam menghafal al-Qur'ân. Disamping keinginan, kemauan, tekad dan minat kuat, siswa mempunyai cita-cita dan tujuan yang jelas dalam menghafal al-Qur'ân, sehingga keberlangsungan hafalan siswa tidak terhitung sia-sia, karena mempunyai tujuan dan cita-cita yang jelas.¹⁶

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi latar belakang siswa ketika masuk ke hafalan al-Qur'ân, yaitu:

a. Niat dan Minat yang Kuat

Setiap siswa yang ingin menghafal Al-Qur'ân harus mempunyai persiapan yang matang agar proses hafalan dapat berjalan dengan baik dan benar. Selain itu persiapan ini merupakan syarat yang harus dipenuhi supaya hafalan yang dilakukan dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal dan

¹³Abd al-Razzaq Al-Husaini, *Tajul 'Arus* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1984), 5053.

¹⁴Manzur, *Lisan Al-'Arab*, 441.

¹⁵Helen N. Boyle, *Qur'anic School Agents of Preversion and Change* (London: Routledge Falmer, 2004), 83.

¹⁶RA Sirjani and A.A Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2007), 23.

memuaskan. Persiapan itu antara lain adalah siswa memiliki niat dan minat yang kuat.¹⁷

Niat dan minat yang kuat menjadi landasan utama sebelum siswa mulai menghafalkan al-Qur'ân, sebab kesalahan dalam pijakan pertama ini akan membawa konsekuensi-konsekuensi tersendiri. Niat dan minat yang kuat berarti siswa menghafalkan bukan karena paksaan dari pihak luar misalnya orang tua, teman dan saudara, namun dari diri siswa sendiri. Niat dan minat yang kuat sangat berperan dalam mensukseskan hafalan al-Qur'ân, sebab tanpa adanya niat dan tekad yang kuat akan mengalami kendala di pertengahan jalan.¹⁸ Jadi niat yang ikhlas dan tekad yang kuat dari dalam diri siswa akan mendorong siswa menjadikan hafalan al-Qur'ân sebagai modal yang besar untuk melangkah terus menghafal al-Qur'ân secara kuantitas maupun kuantitas.

b. Kemampuan Menghafal

Sebelum melangkah pada periode menghafal, siswa calon penghafal terlebih dahulu berupaya meluruskan bacaannya dengan bin-nazar. Terdapat dua hal penting sebelum memasuki periode menghafal yaitu melancarkan bacaan dan meluruskan atau membenarkan bacaan sesuai dengan pedoman ilmu tajwid.¹⁹ Dua hal ini mempunyai fungsional penting dalam menghafal al-Qur'ân. Tradisi yang berlaku di dalam masyarakat kita, untuk mencapai tujuan ini adalah mengaji di hadapan seorang guru sehingga benar-benar lancar dan bagus bacaannya, bahkan tuan gurunya biasa menasihatkan agar tidak mulai menghafal sebelum membaca bin-nazar, hal ini memang dirasa perlu agar dalam menghafalnya nanti tidak terlalu banyak kesulitan. Dengan demikian kemampuan membaca dengan baik dan benar akan menentukan kemampuan siswa untuk menghafal al-Qur'ân sesuai target dan tujuan yang ditetapkan. Kemampuan (*ability*) adalah kesanggupan, kecakapan, pengetahuan, keahlian atau kepandaian yang dapat dinyatakan melalui pengukuran-pengukuran

¹⁷ Mhd Ihsan, "Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Di MAN Kisaran," *ITTIHAD*, Vol. 1, No.2, Juli – Desember 2017 (2017): 157–58, <https://doi.org/21-48-2-PB>.

¹⁸ Nasokah Alh and Ahmad Khoiri, "Pembelajaran Tahfidhul Qur'an Pondok Pesantren Ulum Qur'an Kalibeber" XIII (2016): 233.

¹⁹ Che Hassan Norlizah et al., "Tahfiz Schools Entry Requirement and Characteristic of Tahfiz Students," *IJAEDU- International E-Journal of Advances in Education*, Vol. 1, Issue 3, December 2015, 2015, 236, <https://doi.org/10.1876-ijaedu-8524-225652>.

tertentu, dan suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu kegiatan.²⁰

Sedangkan menghafal dalam hal ini menghafal al-Qur'ân adalah proses menghafal al-Qur'ân ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu. Menghafal al-Qur'ân merupakan proses penghafalan al-Qur'ân secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Dengan demikian kemampuan menghafal al-Qur'ân adalah kapasitas kesanggupan individu untuk proses memasukkan ayat-ayat al-Qur'ân kedalam ingatan supaya dapat mengingat dan mengucapkannya di luar kepala supaya al-Qur'ân terjaga secara permanen.²¹ Dengan demikian kemampuan menghafal al-Qur'ân adalah kemampuan menghafal sesuai dengan kaedah tajwid dan kelancaran hafalan yang diukur secara jelas melalui kapasitas kemampuan menghafal siswa berdasarkan ingatan siswa ketika menghafal.

c. Menjaga Hafalan

Selain siswa menghafal al-Qur'ân yang memperoleh perhatian lebih besar bagi siswa adalah menjaga atau memelihara hafalan al-Qur'ân dengan mengulang-ulang dan menjaga hafalannya. Bagi siswa yang menghafal al-Qur'ân, apabila pusat perhatiannya tertuju hanya kepada materi baru yang dihafal itu saja, sedangkan materi yang sudah dihafal ditinggalkan, maka hafalan akan lupa atau hilang. al-Qur'an mudah dihafal dan mudah hilang dari ingatan, hafalan yang sudah disetorkan ke guru ngaji al-Qur'ân dan sudah disimpan ke dalam memori otak belum merupakan jaminan hafal selamanya, karena hafalan dapat bertahan cukup lama. Oleh karena itu selain dengan metode menghafal, maka yang perlu perhatian serius adalah mempertahankan hafalan atau menjaga menghafal yang disebut dengan *takrîr* (mengulang-ulang hafalan)²².

Pada prinsipnya siswa yang menghafal al-Qur'ân itu tidak boleh lupa dan tidak boleh dilupakan, kalau hal itu terjadi, maka akan tidak berfungsi kegiatan yang dilakukan selama siswa menghafal. Seharusnya apa yang sudah dihafal

²⁰Syafaruddin, *Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 71–72.

²¹ Mariam Adawiyah Dzulkifli et al., "Routes to Remembering: Lessons from al Huffaz," *Mediterranean Journal of Social Sciences* 7 (May 2016): 123, <https://doi.org/Doi:10.5901/mjss.2016.v7n3s1p121>.

²²A.Muhaimin Zen, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qori Qoriah Dan Hafiz Hafizah* (Jakarta: Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra' wa Huffaz, 2006), 94–97.

dengan metode-metode yang baik tidak lupa dan hilang dari ingatan. Oleh karena itu upaya-upaya menjaga hafalan sewaktu siswa menghafal sejak dini sudah diantisipasi, selain menambah hafalan baru, hafalan yang sudah dikuasai harus dipertahankan dengan beberapa cara, *murâja'ah* atau mengulang.²³ Sehingga untuk menjaga hafalan al-Qur'ân, siswa harus selalu *takrîr* dan *murâja'ah* yaitu selalu mengulang-ulang hafalan dan selalu mereview kembali hafalannya mulai dari awal.

C. Motivasi Belajar, Percaya Diri dan Ketrampilan Berbahasa Arab: **Keyword** Menghafal al-Qur'ân

Keywords pertama dalam menghafak al-Qur'ân adalah motivasi belajar. Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu.²⁴ Ada tidaknya motivasi dalam diri siswa dapat diamati dari observasi tingkah lakunya. Apabila siswa memiliki motivasi, siswa akan bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, memiliki perhatian dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar.

Suatu model yang bisa merangsang tumbuhnya motivasi siswa, seperti yang dikemukakan Keller terdapat ACRS (*attention, relevance, confidence, and satisfaction*).²⁵ Perhatian (*attention*) siswa didorong oleh rasa ingin tahu perlu mendapat rangsangan sehingga siswa akan memberikan perhatian dan perhatian tersebut terpelihara selama proses belajar mengajar. Relevan (*relevance*) menunjukkan adanya hubungan antara materi pelajaran dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Motivasi akan terpelihara ketika siswa menganggap apa yang dipelajari memenuhi kebutuhan pribadi, atau bermanfaat dan sesuai dengan nilai yang dipegang. Percaya diri (*confidence*), merasa diri kompeten atau mampu yang merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Konsep ini berkaitan dengan kepercayaan pribadi siswa bahwa dirinya memiliki kepercayaan untuk melakukan suatu tugas yang menjadi syarat keberhasilan. Kepuasan (*satisfaction*), keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan, dan siswa akan

²³ Muhammad Anwar, "Revitalizing the Method of Repetition in the Recitation of the Qur'an," *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam (JPI)*, 2019, 158, <https://doi.org/1995-1818-2-PB>.

²⁴ Morgan C.T.et.al, *Instructional to Psychology* (New York: McGraw-Hill Book Co, 1986), 138.

²⁵ Prasetyo Irawan, Suciati, and Wardani IGK, *Teori Belajar, Motivasi Dan Keterampilan Mengajar* (Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka, 1996), 34–35.

termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuan serupa. Kepuasan karena mencapai tujuan dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar siswa. Untuk memelihara dan meningkatkan motivasi siswa, pengajar dapat menggunakan pemberian penguatan berupa pujian, kesempatan dan lain-lain.²⁶

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak akan melakukan aktivitas belajar.²⁷ Motivasi merupakan suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Jenis motivasi ini bisa timbul sebagai akibat dari dalam individu yang dikenal sebagai motivasi intrinsik. Apakah karena adanya ajakan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.²⁸ Motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.²⁹

Terdapat motivasi lain yang timbul sebagai akibat dari pengaruh luar individu yang dikenal sebagai motivasi ekstrinsik, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar.³⁰ Beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi intrinsik antara lain bisa dilakukan melalui kompetisi, tujuan yang jelas, kesempurnaan untuk sukses, minat yang besar, dan mengadakan penilaian atau tes. Motivasi memiliki pengaruh dan mengantarkan keberhasilan belajar siswa. Hal ini karena motivasi belajar memiliki tiga fungsi yakni mendorong siswa untuk berbuat, menentukan cara perbuatan kearah tujuan yang hendak dicapai, dan menyeleksi perbuatan.³¹

Dari pengertian motivasi dan belajar dapat dipadukan, motivasi belajar adalah keseluruhan kekuatan atau daya penggerak seseorang yang menjadi tenaga penggerak yang memprakarsai, menggerakkan, memperkuat dan

²⁶ Irawan and IGG, *Teori Belajar, Motivasi Dan Keterampilan Mengajar*.

²⁷ Nur Mohammad, *Pemotivasian Peserta Didik Untuk Belajar* (Surabaya: University Press Universitas Negeri Surabaya, 2001), 57.

²⁸ Usaman Uzer, *Menjadi Guru/Dosen Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 27.

²⁹ Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 57.

³⁰ Uzer Usman, *Menjadi Guru/Dosen Profesioanal* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000).

³¹ Abdul Karim, "Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Metode Pembelajaran Mind Mapping," *Quality Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2013): 216.

mempertahankan perilakunya untuk mau dan ingin melakukan kegiatan belajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang relatif manetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman yang dilakukan. Uno mengemukakan hakekat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, motivasi belajar pada umumnya terdapat beberapa indikator atau unsur yang mendukung, yaitu sebagai berikut. 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; 4) adanya penghargaan dalam belajar; 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.³²

Setiap siswa mempunyai motivasi untuk belajar karena adanya kebutuhan dan tuntutan untuk dapat mencapai hasil yang baik dan berprestasi. Menurut Muhaimin bahwa motivasi merupakan fungsi dari tiga variabel, yaitu harapan untuk melakukan tugas dengan berhasil, prestasi tertinggi tentang nilai tugas dan kebutuhan untuk keberhasilan.³³

Berdasarkan teori-teori dalam motivasi belajar dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam belajar dapat mempengaruhi prestasi belajarnya, karena dalam motivasi belajar terdapat dorongan atau kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan usaha secara tekun dan tuntas serta memiliki kendali terhadap rangsangan belajar, sehingga motivasi belajar yang kuat dari siswa akan mengantarkan siswa dalam keberhasilan belajar, dan hal ini dikuatkan oleh Ramli dan Sofian:

"This research shows that Motivation has a positive and significant relationship towards Quranic memorization achievements. The higher a student's level of Motivation, the higher his or her level of achievement in Quranic memorization. Conversely, the lower a student's level of Motivation, the lower the student's level of achievement in Quranic memorization".³⁴

³²Uno Hamzah, B, *Teori Motivasi & Pengukurannya; Analisis Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 63.

³³ Muhaimin et.al., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), 142.

³⁴ Mohd Saleh Bin Ramli and Sofian Syed Salim Syed, "Motivation and Its Relationship towards The Achievement in Quranic Memorisation of Tahfiz School Students in Pahang," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(5), 822–829. 10 (May 28, 2020): 828, <https://doi.org/DOI:10.6007/IJARBS/v10-i5/7252>.

Kesimpulan yang diambil dari pemaparan di atas bahwa motivasi sebagai dorongan internal dan eksternal pada siswa yang cukup untuk mengadakan tingkah laku. Motivasi dalam hubungannya dengan belajar, dapat diibaratkan sebagai sumber energi bagi setiap orang untuk mencapai tujuannya dalam belajar. Apabila ada motivasi yang kuat, maka seseorang akan bersungguh-sungguh dalam mencurahkan segala perhatiannya untuk mencapai tujuan belajarnya. Motivasi sangat penting dalam belajar karena merupakan syarat mutlak.

Kata kunci (*keywords*) yang sangat diperlukan selanjutnya adalah sikap percaya diri. Konsep percaya diri atau *self efficacy* pertama kali dikemukakan Bandura dalam teori belajar sosial, konsep ini berkaitan dengan keyakinan seseorang atas kemampuannya sendiri.³⁵ Dikatakan Elliot, rasa percaya diri adalah, "*Individual belief in their abilities to exert control over their lives: feeling of competency.*" *Self efficacy* adalah keyakinan individu dalam kebiasaan untuk mengontrol hidupnya, kemampuan merasa.³⁶

Rasa percaya diri (*self efficacy*) menurut Hjelle dan Ziegler "*An individual belief that he or she can execute the behavior required to produce certain response outcome.*" *self efficacy* adalah keyakinan individu untuk dapat menentukan keharusan perilaku terhadap kepastian hasil yang dikehendaki³⁷. Definisi yang lebih lengkap diberikan oleh Schunk sebagai berikut, "*self efficacy is concerned with judgment about how well one can organize and execute course of action required in situations that may contain ambiguous, unpredictable, and stressful elements.*"³⁸ *Self efficacy* adalah keputusan tertentu tentang bagaimana seseorang dapat mengorganisasikan dan menentukan tindakan yang diharapkan dalam situasi yang menjadikan ambigu (mendua), tidak dapat diperkirakan dan bagian dari timbulnya stress berat.

Menurut Sullivan dan Mahalik "*self efficacy is considered a cognitive structured created by cumulative learning experiences that leads to the belief or expectation that one can successfully perform a specific task or activity.*"

³⁵Bandura A., *Self - Efficacy: The Exercise of Control* (New York: W.H.Freman Company, 1997), 34-35.

³⁶Elliot S.N., *Educational Psychology: Effective Teaching and Effective Learning* (Boston: Mc Graw-Hill Hinger Education, 2003), 17-19.

³⁷Hjelle L.A. and Ziegler D.J., *Personality Theories: Basic Assumption Research and Applications* (New York: Mc Graw-Hill Inc, 1992), 47.

³⁸Schunck, *Self-Efficacy and Academic Motivation*, *Educational Psychologist*, 1991, 207-31.

Self efficacy dianggap suatu struktur kognitif yang didapat dari pengalaman belajar kumulatif yang mengarah ke keyakinan atau harapan bahwa seseorang dapat berpotensi berhasil melakukan tugas tertentu atau kegiatan.³⁹

Bandura mendefinisikan *self efficacy* sebagai percaya diri manusia pada kemampuannya untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian-kejadian di lingkungannya. Lebih lanjut mengatakan *self efficacy*, "*Belief in one's capability to organize and execute to courses of action required to manage prospective situations*".⁴⁰ Jadi *self efficacy* adalah rasa percaya kemampuan seseorang untuk mengorganisasi dan menjalankan rangkaian aksi yang diperlukan untuk mengatur situasi yang prospektif. *Self efficacy* berkenaan dengan kemampuan yang dirasa seseorang untuk memperoleh hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. *Self efficacy* diartikan juga sebagai keyakinan dan harapan memperoleh sukses.

Di sini percaya dan harapan menunjukkan pengertian *self efficacy* karena harapan pada orang yang memiliki rasa keberhasilan berbeda dengan angan-angan atau hayalan tentang sukses. Harapan untuk sukses berasal dari pengalaman yang dipelajari, terutama dari orang tua atau lingkungan. Harapan sukses seseorang menurut Bandura adalah ekspektasi kemampuan diri untuk mempengaruhi hasil yang diharapkan. Di sini Bandura membedakan ekspektasi menjadi dua yaitu; 1) ekspektasi kemampuan mempengaruhi hasil (*efficacy expectation*) dan 2) ekspektasi hasil (*outcome expectation*), ekspektasi kemampuan mempengaruhi hasil mengacu pada keyakinan manusia bahwa mereka memiliki kesanggupan untuk melakukan perilaku tertentu, sementara ekspektasi hasil mengacu pada prediksi terhadap konsekuensi dari perilaku yang diinginkan. Percaya diri akan mempengaruhi arah tindakan yang akan dipilih untuk diupayakan, seberapa tinggi upaya yang akan ditanamkan pada aktivitas-aktivitas tersebut.

Kepekaan seseorang pada rasa keberhasilannya akan mendorong dirinya mencari berbagai macam usaha dalam meningkatkan prestasi dan kesejahteraan personal. Orang yang memiliki rasa keberhasilan (*self efficacy*) di dalam dirinya mempercepat ketertarikan pada satu hal dan larut dalam keasyikan beraktivitas. Orang yang tenang karena *self efficacy*, menjadikan

³⁹Sullivan K.R. and R. Mahalik, *Increasing Self Efficacy for Women Evaluating a Group Intervention* (Journal & Development, 2000), 54–61.

⁴⁰Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York: W.H. Freeman Company, 1997), 23.

tugas-tugas sulit sebagai tantangan, dan terpacu untuk memecahkannya. Mereka merencanakan tujuan yang menantang dan memelihara komitmen dengan kuat. Mereka berusaha keras secara terus-menerus melawan kemalasan. Jika orang memiliki kepekaan *self efficacy* mengalami kegagalan, maka ia dengan cepat memperbaikinya dan menata diri kembali.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah rasa percaya diri seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki dengan berupaya untuk merasakan, memikirkan, memotivasi, mengorganisir dan menjalankan rangkaian aksi yang diperlukan serta mengatur situasi yang prospektif dengan tujuan memperoleh hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini diperkuat oleh Roisatul Mustaqimah dalam tulisan jurnalnya sebagai berikut:

"The above findings reinforce the theory put forward by Putra and ssetyadi about the factors that influence the quality of memorization, then research conducted by Bandura, Eccles, Wigfield and Klassen which states that people with high self-efficacy learn more and have more achievement than those who self-efficacy is low even though they have the same level of intellectual ability. Thus selfefficacy affects one"s achievement, including in terms of memorizing the Qur"an".⁴¹

Self-efficacy dalam beberapa studi menunjukkan adanya hubungan dengan prestasi akademik di sekolah.⁴² Siswa yang memiliki *self efficacy* rendah untuk belajar mungkin menghindari tugas, sedangkan siswa yang menilai keyakinan dirinya tinggi lebih mungkin berpartisipasi. Ketika siswa mengamati kesuksesan dan menghubungkan keberhasilan dengan kemampuan mereka sendiri, *self efficacy* meningkat, sehingga keyakinan *self efficacy* dapat mempengaruhi seorang individu menjadi melakukan dengan sukses perilaku untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Begitu juga dengan siswa yang menghafal al-Qur'ân, ketika siswa memiliki keyakinan *self efficacy* yang tinggi maka keberhasilan menghafal al-Qur'ân akan tercapai dan terpenuhi meskipun banyak rintangan dan hambatan.

⁴¹ Roisatul Mustaqimah, "The Influence on Intelligence Quotient (IQ), Self Efficacy and Self Regulated Learning on The Ability to Memorize Al-Qur'an," *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education*, December 2019, 418.

⁴² F Pajares, et.al, "Gender Differences in Writing Self-Beliefs of Elementary School Students," *Journal of Educational Psychology*, 1999, 50–61.

Kata kunci selanjutnya adalah ketrampilan berbahasa arab. Dalam suatu sistem mempelajari bahasa arab yang ideal diharapkan siswa mempunyai keterampilan atau melewati fase-fase bahasa arab antara lain keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, ketrampilan membaca dan ketrampilan menulis, sehingga siswa dapat merasakan hasil belajar yang memuaskan. Suatu pembelajaran tolak ukurnya adalah hasil dan prestasi tidak terkecuali pengajar bahasa arab, bahkan pengajar bahasa arab harus bisa membuktikan peserta didiknya bisa menguasai fase-fase keterampilan baik membaca, berbicara, mendengar dan menulis. Untuk itu, seorang pengajar harus membuat perencanaan yang baik, dan melaksanakan yang dengan baik pula. Dengan perencanaan inilah pelaksanaan pengajaran akan berjalan dengan efisien dan efektif. Dan melihat pentingnya bahasa arab bagi perkembangan ilmu pengetahuan selain bahasa arab menjadi bahasa resmi dunia internasional dan bahasa arab dipilih menjadi bahasa al-Qur'ân.

Dalam suatu sistem pembelajaran bahasa arab yang ideal adalah siswa mampu dan terampil dalam melewati fase-fase pembelajaran bahasa arab antara lain keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis.⁴³ Tercapainya suatu keberhasilan dalam keterampilan berbahasa arab ditandai beberapa kemahiran diantaranya yaitu a) Kemahiran menyimak/mendengar (*istimâ'*). Kemahiran menyimak (*listening*) skill dapat dicapai dengan latihan-latihan mendengar perbedaan satu phoneme dengan phoneme yang lainnya antara satu ungkapan dengan ungkapan lainnya, baik langsung dari *native speaker* atau melalui rekaman tape untuk memahami bentuk dan arti dari apa yang didengar diperlukan latihan-latihan berupa mendengarkan materi yang direkam dan pada waktu yang bersamaan melihat rangkaian gambar yang mencerminkan arti dari isi apa yang didengarkan tersebut b) Kemahiran berbicara (*kalâm*).

Kemahiran berbicara atau *speaking skill* merupakan kemahiran linguistik yang sangat rumit, karena ini menyangkut masalah berfikir atau memikirkan apa yang harus dikatakan sementara menyatakan apa yang telah dipikirkan. Semua ini memerlukan persediaan kata dan kalimat tertentu yang cocok dengan situasi yang dikehendaki dan memerlukan banyak latihan ucapan dan ekspresi atau menyatakan pikiran dan perasaan secara lisan sistem

⁴³Maluddin Sukamto and Akhmad Munawir, *Tata Bahasa Arab Sistematis* (Norma Media Idea: Yogyakarta, 2004), 5.

leksikal, gramatikal dan semantik digunakan simultan dengan intonasi tertentu c) Kemahiran membaca (*qiro'ah*). Kemahiran membaca mencakup dua hal yaitu mengenali simbol-simbol tertulis dan memahami isinya dengan beberapa cara. Diantaranya dengan membekali siswa dengan perbendaharaan kata yang cukup. Aktifitas membaca, menyediakan input bahasa sama seperti menyimak. Namun demikian membaca memiliki kelebihan dari menyimak dalam hal pemberian butir linguistik yang lebih akurat. Disamping itu pembaca yang baik bersifat otonom dan bisa berhubungan dengan melalui majalah, buku atau surat kabar berbahasa arab.⁴⁴

Namun yang dimaksud pemahaman dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'ân adalah memahami kandungan ayat secara partikel potongan ayat-ayat yang akan dihafal, atau memahami satu surat secara utuh dan ayat-ayatnya yang saling berhubungan, bukan memahami secara terperinci seperti menafsirkan al-Qur'ân.⁴⁵ Hal ini untuk pengetahuan yang lebih dalam agar apa yang dipahami siswa tidak bertentangan dengan apa yang dimaksudkan oleh al-Qur'ân. Dengan keterampilan berbahasa arab akan dapat membantu siswa dalam menghafal dan mengulang atau *murâja'ah* sebuah ayat dan menurut Khâliq, bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'ân yang dihafal adalah termasuk suatu metode atau cara yang tepat namun juga harus diulang-ulang dan menghadirkan hati ketika al-Qur'ân dihafal.⁴⁶

Dengan demikian, mempelajari bahasa arab membawa manfaat yang sangat baik bagi penghafal al-Qur'ân, karena mengingat begitu urgennya bahasa arab bagi siswa penghafal al-Qur'ân. Diantara urgensi bahasa arab bagi siswa penghafal al-Qur'ân, yaitu; *pertama*, memiliki kemampuan berbahasa arab akan membantu siswa dalam menghafal al-Qur'ân, karena pada saat menghafal satu ayat akan terbayang kisah atau tema ayat yang sedang dihafal. *Kedua*, selain untuk mempermudah menghafal, dengan memiliki kemampuan berbahasa arab akan membantu siswa penghafal al-Qur'ân dalam mengerti dan memahami makna dari ayat al-Qur'ân yang dihafal.

⁴⁴Furqonul Aziz and Chaidar Al-Wasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 108.

⁴⁵Yahya Al-Ghauthsani, *Kaifa Tahfadzul Qur'an al-Karim* (Damaskus: Maktabah Dar Al-Ghauthsan, 2003), 127.

⁴⁶Abdurrahman bin Abdul Khaliq, *Al-Qawaid Ad-Dzahabiyah lihfzi Al-Qur'an al-Karim* (Mekah: Dar At-Thayyibah, 1407), 7.

Ketiga dengan memahami bahasa arab, seorang siswa tidak akan tersesat di dalam bacaannya.⁴⁷ Pernyataan tersebut ditegaskan Jamal;

"Regarding the opinion of M. Dalyono who said that "someone who has intelligence that is easy to learn and good results". This is consistent with the results of this study, namely the achievement of learning Arabic is positive and significant to the achievements of the Qur'an. Hoping that someone who has high intelligence will be easy in Arabic who can get high Arabic learning results so that he can help with the achievements of the Qur'an. The results of this study are also in line and supportive of the results of previous studies, especially those relating to the problem of Arabic language proficiency as performed by Siti Tsaniyah, entitled Correlation Between Interests in memorizing the Qur'an and Arabic Language Learning Achievement (Research at Ma'had Dzin Nurain Jakarta) which states that there is a relationship between the interest in memorizing the Qur'an and the achievement of learning Arabic because Arabic is a sound symbol used to communicate by Arab people or not, which has the privilege as the language of instruction in Islamic teachings contained in the Qur'an and hadith. This shows that someone who has Arabic language skills will have a positive influence on the achievements of the Qur'an."⁴⁸

Keterampilan berbahasa arab khususnya pada keterampilan membaca akan membantu siswa untuk melafalkan ayat-ayat al-Qur'ân secara baik dan *faṣīh* meskipun juga adanya kesulitan dalam mengucapkan huruf-huruf pada perbedaan artikulasi yang *faṣīh* dalam al-Qur'ân dan ucapan dalam bahasa sehari-hari, namun ketika siswa berlatih terus untuk membaca huruf-huruf al-Qur'ân secara baik dan *faṣīh* maka lama kelamaan siswa akan terbiasa untuk menggunakan bacaan al-Qur'ân secara *faṣīh* dan benar.⁴⁹ Begitu juga dalam hal kosa kata bahasa arab, siswa dapat mengambil banyak kosa kata atau *mufrodāt* dalam al-Qur'ân untuk dijadikan sebagai keterampilan berbicara, dengan begitu siswa akan mudah mengingat ayat-ayat al-Qur'ân yang sudah diambil kosa katanya untuk dijadikan keterampilan berbicaranya, dengan demikian siswa akan mudah mengucapkan hafalan al-Qur'ân sesuai dengan kosa kata yang diambil dari al-Qur'ân.⁵⁰ Oleh karena itu kegiatan menghafal

⁴⁷ Aflisia Noza, "Urgensi Bahasa Arab Bagi Hafizh Alquran," *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, 2016, 47–65.

⁴⁸ Abdiel Nasier Gamal, "The Effect of Interest In Al-Quran And Arabic Language Ability Towards The Achievement of Tahfizh Al-Qur'an," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)* 2 (2018): 243.

⁴⁹ Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 296.

⁵⁰ Mar'atus Sholehah, "Acquiring Arabic Vocabularies Through Memorizing Al-Qur'an," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 115, no. 3rd International Conferences on Education in Muslim Society (ICEMS 2017) (2017): 116, <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i1.3020>. This is an open access article under the CC BY-NC license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

al-Qur'ân menuntut keterampilan berbahasa arab, karena dengan memahami bahasa arab akan memudahkan siswa untuk mudah menghafal al-Qur'ân.

D. Indikator Keberhasilan dalam Menghafal Al-Qur'ân

Dalam menghafal al-Qur'ân dalam rentan waktu yang lama, siswa kadang mengalami masalah dalam menghafal, yaitu lupa, terdapat ayat-ayat yang mirip, hafalan ayat yang sulit diulang kembali, dan banyaknya kesibukan dan pekerjaan sehingga ayat-ayat yang dihafal sering lupa dan salah dalam mengulang. Oleh karena itu perlu adanya kualitas hafalan yang dapat diterapkan pada siswa agar hafalan ayat-ayat al-Qur'ân menjadi lebih baik dan kuat dalam waktu rentang yang lama. Kualitas hafalan dapat dikategorikan baik apabila dilihat dari ketepatan bacaan siswa penghafal al-Qur'ân yaitu sesuai dengan kaedah tajwid kaedah *faṣahah* dan kelancaran hafalan al-Qur'ân.⁵¹

Hasil belajar merupakan suatu gambaran taraf penguasaan siswa terhadap mata pelajaran yang ditempuh di suatu pendidikan. Hasil belajar sebenarnya merupakan ukuran dari kualitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa dan juga merupakan *outcome* (hasil) dari suatu sistem pendidikan sehingga tingkat keberhasilannya selalu dipengaruhi dan ditentukan oleh banyak elemen dalam sistem pendidikan itu sendiri. Dikatakan, Legaspi, *et.al.*, hasil belajar adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat adanya aktivitas dari hasil belajar.⁵² Sedang Schunk *et al.* mengatakan, prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.⁵³ Menurut Mappa, prestasi belajar sebagai hasil belajar yang dicapai siswa dalam bidang studi tertentu dengan menggunakan tes standar sebagai alat pengukur keberhasilan belajar siswa.⁵⁴ Prestasi belajar sebagai suatu *output* sangat ditentukan oleh proses dan inputnya, sehingga prestasi belajar banyak dipengaruhi serta ditentukan oleh berbagai aspek baik di dalam input maupun proses belajar itu sendiri.

⁵¹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: DIVA press, 2010), 113.

⁵² Legaspi C, Perez R, Remigio A, *Factor Affecting* (GPA Bus, tt), 302.

⁵³ Joyce L.F et al, "Academic Motivational and Achievement Among Urban Adolescent," 2007, 3, 42 (2007): 196-222.

⁵⁴ Mappa J.L., *Belajar Mengajar* (Jakarta: Proyek PLPTK Ditjen Dikti Depdikbud, 1983).

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil belajar atau taraf penguasaan kemampuan siswa yang dicapai pada bidang studi tertentu yang berupa perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang diukur dengan menggunakan tes pengukur keberhasilan belajar. Taraf kemampuan siswa dalam menguasai pelajaran diukur dengan suatu instrumen pengukuran yang hasilnya dinyatakan dengan skor. Pemberian nilai didasarkan skor pada tingkat penguasaan kemampuan siswa yang bersangkutan, yang dilaksanakan menggunakan acuan kriteria. Sedang simbol yang digunakan adalah dengan angka yaitu 6, 7, 8, 9, dan 10 untuk bidang studi tahfiz al-Qur'ân.

Hasil belajar sebagai *out put* ditentukan oleh proses dan inputnya, sehingga prestasi belajar banyak dipengaruhi serta ditentukan oleh berbagai faktor baik di dalam input maupun proses itu sendiri. *pertama*, karakteristik siswa, karakteristik siswa ini dipengaruhi oleh kelas sosial, ras, pengasuhan orang tua, nilai dan sikap, harapan, kognitif dan gaya belajar siswa. *Kedua*, perilaku siswa, perilaku siswa dalam belajar, perilaku terhadap siswa lainnya, dan perilaku siswa terhadap gurunya semuanya juga terpengaruh oleh perilaku dan penampilan guru dalam pembelajaran. *Ketiga*, penampilan dan perilaku guru dalam pembelajaran dipicu oleh karakteristik guru itu sendiri. Karakteristik guru disini meliputi; kualifikasi, pengalaman, bakat, pengetahuan pada pelajaran, pengetahuan pembelajaran, nilai dan sikap, harapan, dan kelas sosial guru, semuanya mempengaruhi penampilan dan perilaku guru. *Keempat*, kondisi sekolah, situasi dan kondisi sekolah seperti besar-kecilnya sekolah, sarana, rasio guru-siswa, profesional karyawan sekolah, kelas sosial siswa, rata-rata ukuran kelas, fasilitas laboratorium, perpustakaan atau buku-buku dan seterusnya semuanya mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Hasil belajar secara langsung dipengaruhi karakteristik yang dimiliki siswa, selanjutnya karakteristik siswa tersebut mempengaruhi perilakunya baik terhadap guru, sikap dalam belajar, mengikuti pembelajaran guru di kelas dan harapan terhadap hasil belajarnya. Terdapat saling mempengaruhi antara perilaku siswa dan hasil belajarnya secara simultan, perilaku siswa mempengaruhi prestasi belajar sebaliknya hasil belajar akan mempengaruhi perilakunya. Selanjutnya penampilan dan perilaku guru, penampilan dan sikap guru secara timbal balik dipengaruhi oleh karakteristik guru itu sendiri,

kemudian penampilan pembelajaran guru juga dipengaruhi oleh perilaku siswa dan seterusnya.

Dikatakan Purwanto, secara umum faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari; 1) kematangan pertumbuhan atau perkembangan; 2) kecerdasan; 3) latihan atau ulangan; 4) motivasi; 5) sifat pribadi siswa; 6) keadaan keluarga; 7) guru dan cara mengajarnya.⁵⁵ Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri dan faktor dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri menyangkut: 1) *self perception* (percaya diri); 2) motivasi; dan 3) faktor kondisi individual (fisiologis), seperti kesehatan, panca indera, dan kondisi psikis seperti perhatian, pengamatan, dan tanggapan. Sedang faktor dari luar meliputi: 1) lingkungan fisik seperti: gedung sekolah, perlengkapan belajar, laboratorium; 2) lingkungan sosial seperti: keluarga, teman sebaya, dan masyarakat; dan 3) guru, kurikulum, program pendidikan, pedoman belajar, cara belajar, konsentrasi, perilaku guru dalam pembelajaran (sikap, persepsi, pengelolaan kelas, iklim kelas), ulangan atau latihan, dan lain sebagainya.

Dari beberapa faktor di atas dapat disimpulkan bahwa yang sangat dominan mempengaruhi hasil belajar siswa adalah berhubungan dengan faktor dari dalam diri siswa yang menyangkut aspek karakter (kepribadian) yaitu (percaya diri) *self efficacy*, motivasi, kedisiplinan, keteraturan, keseriusan dan sebagainya. Dengan begitu hasil belajar tahfiz adalah hasil yang diperoleh dari proses dan keterampilan belajar siswa dalam menghafal al-Qur'an dengan penilaian 5-10 dengan kategori, yaitu: kurang, cukup, baik, baik sekali dan sempurna. Kategori hasil belajar tahfiz dengan kategori tersebut dapat diketahui secara jelas, berapa siswa yang dapat mencapai hasil belajar tahfiz yang baik, sangat baik dan sempurna, dengan begitu kemampuan siswa dalam menghafal al-Qur'an yang sudah mencapai target dan tujuan dalam menghafal al-Qur'an.

E. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan di atas adalah faktor-faktor internal yang berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam menghafal al-Qur'an adalah faktor latarbelakang hafalan siswa. Latar Belakang hafalan al-Qur'an bagi siswa yang mempunyai keinginan dan minat yang kuat

⁵⁵ Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Persada, 1990).

akan mempengaruhi hasil belajar tahfız al-Qur'ân. Motivasi belajar yang tinggi siswa juga akan mempengaruhi keberhasilan hafalan al-Qur'ân, karena dengan motivasi belajar yang tinggi menambah hafalan al-Qur'ân menjadi capaian tahfız bagi siswa. Percaya diri yang kuat akan mempengaruhi siswa dalam menghafal al-Qur'ân, karena dengan niat dan tekad yang kuat siswa dalam menghafal al-Qur'ân dan didukung oleh percaya diri masing-masing siswa dan keterampilan berbahasa arab akan mencapai hasil belajar tahfız siswa.[]

Daftar Pustaka

- A., Bandura. *Self - Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H.Freman Company, 1997.
- Abdul Khaliq, Abdurrahman bin. *Al-Qawaid Ad-Dzahabiyah lihifzi Al-Qur'an al-Karim*. Mekah: Dar At-Thayyibah, 1407.
- Al-Ghauthani, Yahya. *Kaifa Tahfadzul Qur'an al-Karim*. Damaskus: Maktabah Dar AL-Ghauthan, 2003.
- Alh, Nasokah, and Ahmad Khoiri. "Pembelajaran Tahfidhul Qur'an Pondok Pesantren Ulum Qur'an Kalibeber" XIII (2016): 233.
- Al-Husaini, Abd al-Razzaq. *Tajul "Arus*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1984.
- Anwar, Muhammad i. "Revitalizing the Method of Repetition in the Recitation of the Qur'an." *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam (IUPI)*, 2019, 158. <https://doi.org/1995-1818-2-PB>.
- Aziz, Furqonul, and Chaidar Al-Wasilah. *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Baduwailan, Ahmad. *Menjadi Hafiz Tips Dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam, 2016.
- Badwilan, Ahmad Salim. *Pandiuhan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: DIVA press, 2010.
- . *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: DIVA Press, 2010.

- Bandura. *Self-Efficacy: The Evercise of Control*. New York: W.H. Freeman Company, 1997.
- Bin Ramli, Mohd Saleh, and Sofian Syed Salim Syed. "Motivation and Its Relationship towards The Achievement in Quranic Memorisation of Tahfiz School Students in Pahang." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(5), 822–829. 10 (May 28, 2020): 828. <https://doi.org/DOI:10.6007/IJARBS/v10-i5/7252>.
- Boyle, Helen N. *Qur'anic School Agents of Preversation and Change*. London: Routled Falmer, 2004.
- C, Legaspi, Perez R, and Remigio A. *Factor Affecting*. GPA Bus, tt.
- Chairani, Lisyaa, and M.A Subandi. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.
- C.T.et.al, Morgan. *Instructional to Psychology*. New York: McGraw-Hill Book Co, 1986.
- Dimiyati, and Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2006.
- Djamarah, Saiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Dzulkifli, Mariam Adawiyah, Abdul Wahab bin Abdul Rahmann, Jamel Ahmed Bashier Badi, and Abdul Kabir Hussain Solihu. "Routes to Remembering: Lessons from al Huffaz." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 7 (May 2016): 132. <https://doi.org/Doi:10.5901/mjss.2016.v7n3s1p121>.
- Gamal, Abdiel Nasier. "The Effect of Interest In Al-Quran And Arabic Language Ability Towards The Achievement of Tahfizh Al-Qur'an." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)* 2 (2018): 243.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Hamzah,B, Uno. *Teori Motivasi & Pengukurannya; Analisis Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Ihsan, Mhd. "Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Di MAN Kisaran." *ITTIHAD, Vol. 1, No.2, Juli – Desember 2017* (2017): 157–58. <https://doi.org/21-48-2-PB>.

- Irawan, Prasetyo, Suciati, and Wardani IGK. *Teori Belajar, Motivasi Dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka, 1996.
- J.L., Mappa. *Belajar Mengajar*. Jakarta: Proyek PLPTK Ditjen Dikti Depdikbud, 1983.
- Karim, Abdul. "Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Metode Pembelajaran Mind Mapping." *Quality Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2013): 216.
- K.R., Sullivan, and R. Mahalik. *Increasing Self Efficacy for Women Evaluating a Group Intervention*. Journal & Development, 2000.
- L.A., Hjelle, and Ziegler D.J. *Personality Theories : Basic Assumption Research and Applications*. New Yirk: Mc Graw-Hill Inc, 1992.
- L.F, Joyce, Harper S., Harper B., Knoblauch D., and Murphy K. "Academic Motivational and Achievement AMong Urban Adolescent." *2007*, 3, 42 (2007): 196–222.
- Manzur, Ibn. *Lisan Al-'Arab*. Cairo: Dar al-Hadits, 2003.
- Mohammad, Nur. *Pemotivasian Peserta Didik Untuk Belajar*. Surabaya: University Press Universitas Negeri Surabaya, 2001.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
- Mustaqimah, Roisatul. "The Influence on Intelligence Quotient (IQ), Self Efficacy and Self Regulated Learning on The Ability to Memorize Al-Qur'an." *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education*, December 2019, 7.
- Norlizah, Che Hassan, Mohd Fakhrudin Fathiyah, Mohd Ayub Ahmad Fauzi, Abd Mutalib Lukman, and Waan Jafar Waan Marzuki. "Tahfiz Schools Entry Requirement and Characteristic of Tahfiz Students." *IJAEDU- International E-Journal of Advances in Education, Vol. 1, Issue 3, December 2015*, 2015, 236. <https://doi.org/10.1876-ijaedu-8524-225652>.
- Noza, Aflisia. "Urgensi Bahasa Arab Bagi Hafizh Alquran." *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, 2016, 47–65.
- Pajares,et.al, F. "Gender Differences in Writing Self-Beliefs of Elementary School Students." *Journal of Educational Psychology*, 1999, 50–61.

- Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Persada, 1990.
- Purwanto, M.Ngallim. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sa'dullah. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Schunck. *Self-Efficacy and Academic Motivation, Educational Psychologist*, 1991.
- Sholehah, Mar'atus. "Acquiring Arabic Vocabularies Through Memorizing Al-Qur'an." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 115, no. 3rd International Conferences on Education in Muslim Society (ICEMS 2017) (2017): 162. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-1000000/v1> This is an open access article under the CC BY-NC license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).
- Sirjani, RA, and A.A Khaliq. *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam, 2007.
- Slameto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- S.N., Elliot. *Educational Psychology: Effective Teaching and Effective Learning*. Boston: Mc Graw-Hill Hinger Education, 2003.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Sukamto, Maluddin, and Akhmad Munawir. *Tata Bahasa Arab Sistematis*. Norma Media Idea: Yogyakarta, 2004.
- Syafaruddin. *Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Usman, Uzer. *Menjadi Guru/Dosen Profesioanal*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Wajdi, Farid. "Tahfiz Al-Qur'ân Dalam Kajian Ulûm Al-Qur'ân (Studi Atas Berbagai Metode Tahfiz)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Zamani, Zaki, and Muhammad Syukron Maksum. *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*, n.d.
- Zen, A.Muhaimin. *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qori Qoriah Dan Hafiz Hafizah*. Jakarta: Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra' wa Huffaz, 2006.